

Representasi Kematian dalam Perspektif Semantik Kognitif: Analisis Cerpen Karya Sasti Gotama

Affan Maulidi Rahmatullah¹, Nadia Fitri², Halilatur Rohemah³, Ria Kasanova⁴

^{1,2,3,4}Universitas Madura Pamekasan, Indonesia

E-mail: affanmaulidii26@gmail.com¹, nadiafitri0102@gmail.com², halilaturrohemah14@gmail.com³,
kasanovaria@unira.ac.id⁴

Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 01 Juli 2026

Accepted: 06 Juli 2026

Keywords: *semantik kognitif, metafora konseptual, representasi kematian, makna konseptual, sastra, bahan ajar semantik.*

Abstract: *Representasi kematian dalam karya sastra tidak hanya merefleksikan peristiwa biologis, tetapi juga mengonstruksi makna simbolik, emosional, dan kultural yang dipengaruhi oleh pengalaman manusia. Meskipun tema kematian telah banyak dikaji dalam kritik sastra, pendekatan semantik kognitif untuk menjelaskan konseptualisasi makna kematian dalam teks sastra masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konseptualisasi makna kematian dalam cerpen Everything That Is Dead Must Be Buried melalui perspektif semantik kognitif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis satuan-satuan lingual yang merepresentasikan kematian melalui identifikasi representasi leksikal, metafora konseptual, dan skema kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian dikonsepsikan sebagai kepulangan, tidur, trauma kolektif, dan ruang spiritual yang dibangun melalui pengalaman tubuh (embodied experience), memori budaya, dan konteks sosial. Metafora konseptual tersebut memperlihatkan bahwa makna kematian bersifat dinamis dan kontekstual, bukan sekadar representasi leksikal. Temuan ini memperkaya kajian semantik kognitif dalam sastra sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar semantik berbasis teks sastra di pendidikan tinggi.*

PENDAHULUAN

Kematian dalam ruang yang lebih universal tidak semata-mata berkaitan dengan perkara pencekalan roh dari badan (biologis) saja, namun juga budaya, identitas religius, dan aspek batiniah. Dalam kacamata sastra, kematian sering tampil melalui berbagai konstruksi metafora, tanda, dan cerita yang menampilkan pengalaman komunal maupun personal. Studi terkini menunjukkan bahwa konsep kematian dalam teks sastra berfungsi sebagai medium refleksi nilai, ideologi, dan struktur sosial tertentu (Rakhmayanti et al., 2024). Selain itu, kematian juga dimanfaatkan untuk mendekonstruksi nilai-nilai yang dianggap melenceng secara normatif, serta mitos-mitos yang berkembang secara kultural (Roosmawanto & Apriyani, 2025).

Memahami konsep kematian tentu saja tidak boleh diartikan secara dangkal, ia harus dibedah secara komprehensif dan mendalam. Dalam wacana semantik-kognitif, konsep kematian dapat diilhami melalui simbol-simbol metafora. Penelitian yang digagas oleh Sardaraz & Ali (2019) menunjukkan bahwa kematian direpresentasikan melalui metafora agar dapat menjembatani pembaca awam sekalipun untuk memahami abstraksi kematian secara lebih realis. Hal ini menguatkan dugaan bahwa pemaknaan kematian bergantung pada konstruksi kognitif yang dipengaruhi oleh latar kultural dan pengalaman personal. Sementara itu, dalam belantika kesusastraan Indonesia, kematian sering diasosiasikan dengan ruang trauma dan psikologis yang memperluas wawasan makna dalam narasi kesusastraan (Ahmadi, 2019).

Meski sejumlah penelitian telah menelaah isu kematian dalam konteks sastra (dengan menggunakan pendekatan semiotik dan psikologi sastra, misalnya), studi yang secara spesifik menggabungkan sudut pandang semantik-kognitif dengan kajian sastra Indonesia masih terbilang terbatas. Terlebih lagi, luaran penelitian tersebut belum dapat diimplementasikan secara struktural di institusi pendidikan tinggi. Dengan kata lain, hasil penelitian belum relevan dengan sistem pendidikan tinggi. Merespons hal ini, perlu adanya pembaruan penelitian yang relevan agar institusi pendidikan dapat mengadopsi luaran penelitian. Hal ini menjadi penting sebab teori semantik-kognitif dalam konteks sastra berpeluang besar untuk memantik pemikiran kritis dan interpretatif mahasiswa.

Cerpen Segala yang Mati Harus Dikubur menghadirkan representasi kematian yang kompleks melalui pengalaman tokoh, memori traumatis, serta relasi antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Narasi dalam cerpen ini tidak hanya menampilkan kematian sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai fenomena yang sarat makna moral, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, cerpen ini menjadi objek yang relevan untuk dikaji dalam kerangka semantik kognitif guna mengungkap bagaimana kematian dikonseptualisasikan dalam struktur naratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konseptualisasi makna kematian dalam cerpen Segala yang Mati Harus Dikubur dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada (1) identifikasi representasi leksikal dan kontekstual kematian, (2) analisis metafora konseptual yang digunakan, serta (3) interpretasi skema kognitif yang mendasari konstruksi makna dalam teks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian semantik kognitif, serta kontribusi praktis dalam pengembangan bahan ajar pada mata kuliah semantik di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan semantik-kognitif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna yang bersifat kontekstual dan konseptual dalam teks Creswell (2017). Sementara itu, pendekatan semantik-kognitif digunakan untuk mengkaji makna sebagai hasil konstruksi pengalaman kognitif yang direpresentasikan melalui bahasa Evans & Green (2006). Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk membedah bagaimana konsep kematian dikonseptualisasikan melalui struktur linguistik dan naratif.

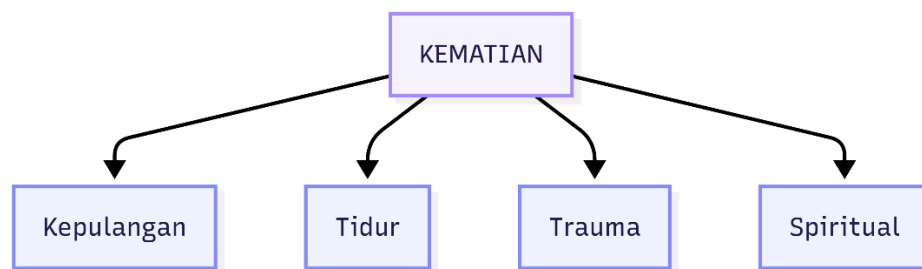
Data penelitian berupa satuan linguistik yang merepresentasikan makna kematian dalam cerpen Segala yang Mati Harus Dikubur, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung konsep kematian secara eksplisit maupun implisit. Sumber data penelitian adalah teks cerpen Segala yang Mati Harus Dikubur yang diperoleh dari dokumen yang diunggah peneliti. Pemilihan cerpen ini didasarkan pada pertimbangan bahwa teks tersebut mengandung representasi kematian yang kompleks, baik secara leksikal, metaforis, maupun kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca teks secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konteks naratif Sudaryanto (2015). Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan menandai dan mengklasifikasikan satuan linguistik yang mengandung konsep kematian. Proses ini meliputi: (1) identifikasi awal terhadap kata dan frasa yang berkaitan dengan kematian, (2) penentuan konteks penggunaan dalam narasi, dan (3) pengelompokan data berdasarkan kategori makna.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 1989). Untuk meningkatkan sistematisasi analisis, digunakan tabel kategorisasi data yang memuat indikator representasi leksikal, metafora konseptual, dan skema kognitif.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis kualitatif interaktif (Miles et al., 2014), yang meliputi: (1) reduksi data dengan memilih satuan linguistik yang relevan dengan konsep kematian, (2) penyajian data dalam bentuk kategorisasi representasi makna, (3) identifikasi dan pemetaan metafora konseptual berdasarkan teori semantik kognitif (Lakoff & Johnson, 2003), (4) analisis skema kognitif (image schema) yang mendasari konstruksi makna, serta (5) penarikan simpulan melalui interpretasi makna dalam konteks naratif secara komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan temuan analisis dengan berbagai perspektif dalam semantik kognitif. Selain itu, dilakukan diskusi sejawat (peer debriefing) untuk meminimalkan bias subjektivitas dalam interpretasi data dan meningkatkan validitas hasil penelitian (Lincoln, 1990).



Gambar 1. Konseptualisasi Makna Kematian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan representasi makna kematian dalam cerpen Segala yang Mati Harus Dikubur melalui perspektif semantik kognitif. Analisis difokuskan pada bentuk konseptualisasi makna yang muncul melalui pilihan leksikal, metafora, dan konstruksi naratif yang membangun pengalaman kematian secara simbolik, emosional, dan kultural. Data penelitian menunjukkan bahwa kematian dalam teks tidak direpresentasikan semata sebagai akhir biologis, melainkan sebagai bentuk kepulangan, trauma kolektif, dan ruang pengharapan.

1. Representasi Makna Kematian sebagai Proses Pengembalian ke Tanah

Salah satu representasi dominan dalam cerpen adalah konseptualisasi kematian sebagai proses pengembalian tubuh kepada tanah. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Semua yang mati harus kembali ke tanah dengan cara yang sebaik-baiknya.”

Secara leksikal, frasa kembali ke tanah menunjukkan relasi antara kematian dan asal-usul kehidupan manusia. Namun, dalam konteks naratif, ungkapan tersebut tidak hanya bermakna denotatif, melainkan mengandung dimensi spiritual dan moral. Tokoh Oma Nin memandang

penguburan sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap makhluk hidup, bahkan terhadap hewan kecil sekalipun. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kematian dipahami sebagai proses pemulangan yang harus dilakukan secara layak dan bermartabat.

Dalam perspektif semantik kognitif, makna tersebut menunjukkan adanya konseptualisasi kematian sebagai “kepulangan” atau “kembali kepada asal”. Konseptualisasi ini muncul melalui pengalaman embodied manusia terhadap siklus kehidupan dan relasi antara tubuh dengan tanah (Evans & Green, 2006). Dengan demikian, kematian tidak direpresentasikan sebagai kehancuran mutlak, melainkan sebagai perpindahan menuju keadaan lain yang lebih tenang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ilma & Bakthawar (2020) yang menyatakan bahwa representasi kematian dalam budaya Indonesia sering dikaitkan dengan nilai spiritual dan penghormatan terhadap tubuh. Dalam konteks pembelajaran semantik, data tersebut menunjukkan bahwa makna kata tidak dapat dipahami hanya berdasarkan definisi kamus, tetapi harus dikaitkan dengan pengalaman budaya dan konteks naratif.

2. Metafora Konseptual Kematian sebagai Tidur dan Keheningan

Representasi kematian dalam cerpen juga dibangun melalui metafora konseptual yang bersifat eufemistik. Hal tersebut tampak pada penggunaan ungkapan tidur panjang, tidur tenang, dan surga para kucing.

Metafora tersebut menunjukkan bahwa kematian dipahami melalui pengalaman manusia tentang tidur. Menurut Kövecses, (2010), metafora konseptual bekerja dengan memetakan pengalaman konkret terhadap konsep abstrak. Dalam konteks ini, pengalaman tidur digunakan untuk memahami kematian karena keduanya memiliki kesamaan konseptual berupa keheningan, ketidakaktifan, dan keterpisahan sementara dari dunia sosial.

Penggunaan metafora tidur juga berfungsi untuk memperhalus realitas kematian yang brutal. Tokoh Oma Nin tidak langsung menyampaikan bahwa si Manis telah mati, melainkan menggunakan ungkapan “sedang tidur” sebagai bentuk mitigasi emosional. Strategi bahasa tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga interpersonal dan afektif.

Selain itu, metafora surga para kucing memperlihatkan adanya konstruksi imajinatif terhadap kehidupan setelah kematian. Makna ini menunjukkan bahwa bahasa bekerja sebagai medium penghiburan sekaligus mekanisme psikologis untuk menghadapi kehilangan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan cara manusia memahami pengalaman abstrak secara kognitif (Kövecses, 2010).

3. Makna Trauma Kolektif dalam Narasi Kematian

Cerpen ini tidak hanya membicarakan kematian individual, tetapi juga menghadirkan memori kolektif tentang kekerasan sosial. Hal tersebut tampak pada bagian ketika Oma Nin mengingat tubuh-tubuh tanpa kepala yang mengambang di sungai.

“Mayat-mayat lain yang juga tanpa kepala masih berenang bersama ikan-ikan.”

“Sungai menjelma laut merah berbau besi karatan.”

Pilihan leksikal seperti tanpa kepala, laut merah, dan bau besi karatan membentuk medan makna kekerasan dan trauma. Secara semantik, warna merah tidak hanya merujuk pada darah secara fisik, tetapi juga melambangkan penderitaan, kematian massal, dan ketakutan kolektif. Sementara itu, frasa bau besi karatan menghadirkan asosiasi sensoris terhadap darah dan pembusukan.

Dalam perspektif semantik kognitif, penggunaan citraan sensoris tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman traumatis direpresentasikan melalui bahasa konkret dan pengalaman tubuh manusia. Bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman

emosional pembaca terhadap peristiwa yang diceritakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa makna kematian dalam cerpen tidak berdiri secara individual, melainkan terkait dengan sejarah kekerasan sosial dan memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, teks sastra berfungsi sebagai ruang artikulasi trauma yang disampaikan melalui simbol dan metafora linguistik.

4. Ambiguitas Makna dan Pergeseran Referensi dalam Representasi “Manis”

Salah satu bagian paling kompleks dalam cerpen adalah terjadinya pergeseran referensi antara “kucing” dan “garangan”. Tokoh Oma Nin meyakini bahwa bangkai yang ditemukan adalah si Manis, tetapi pada akhir cerita terungkap bahwa bangkai tersebut sebenarnya seekor garangan.

Konstruksi naratif ini menciptakan ambiguitas referensial yang memengaruhi interpretasi pembaca. Secara semantik, nama “Manis” membangun asosiasi positif dan emosional, sedangkan “garangan” menghadirkan realitas yang berbeda dari ekspektasi sebelumnya. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa makna dibentuk melalui inferensi dan konteks, bukan semata-mata melalui referensi literal.

Dalam perspektif semantik kognitif, fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman makna dipengaruhi oleh skema konseptual pembaca. Pembaca diarahkan untuk membangun asumsi tertentu berdasarkan narasi kehilangan dan emosi tokoh, sehingga pengungkapan bahwa bangkai tersebut adalah garangan menghasilkan efek kejutan semantik.

Selain menunjukkan kompleksitas makna dalam teks sastra, bagian ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa dapat membangun harapan, ilusi, dan ketidakpastian. Oleh karena itu, pembelajaran semantik melalui teks sastra dapat membantu mahasiswa memahami bahwa makna bersifat dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh proses interpretasi.

Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teks sastra memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran semantik di perguruan tinggi. Representasi makna kematian dalam cerpen memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara bahasa, budaya, pengalaman, dan konstruksi makna secara lebih mendalam. Melalui analisis metafora, medan makna, dan inferensi semantik, mahasiswa tidak hanya mempelajari makna secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpretatif dan literasi kritis terhadap teks sastra.

Selain itu, penggunaan teks sastra kontemporer dalam pembelajaran semantik dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap dimensi emosional dan ideologis bahasa. Dengan demikian, pembelajaran semantik tidak lagi bersifat abstrak dan struktural semata, melainkan kontekstual dan reflektif terhadap pengalaman manusia.

Tabel 1. Representasi Makna Kematian dalam Cerpen *Segala yang Mati Harus Dikubur*

No	Data Linguistik	Jenis Makna	Konseptualisasi
1	Kembali ke tanah	Konotatif	Kematian sebagai kepulangan
2	Tidur panjang	Metaforis	Kematian sebagai tidur
3	Surga para kucing	Simbolik	Kehidupan setelah kematian
4	Tubuh tanpa kepala	Simbolik	Kekerasan
5	Kuburan raksasa	Simbolik	Kematian masal
6	Ia sedang tidur	Eufemistik	Penghalusan makna
7	Semua yang mati harus dikubur	Filosofis	Penghormatan terhadap kematian
8	Ini bahkan bukan kucing	Ambiguitas	Pergeseran makna

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna kematian dalam cerpen Segala yang Mati Harus Dikubur dikonstruksi melalui representasi metaforis, simbolik, dan kontekstual. Kematian tidak direpresentasikan semata sebagai akhir biologis, tetapi sebagai bentuk kepulangan, tidur, trauma kolektif, dan ruang spiritual. Metafora konseptual seperti kematian sebagai tidur dan kematian sebagai kepulangan memperlihatkan bahwa makna dibangun melalui pengalaman embodied, budaya, dan konteks sosial.

Selain itu, ambiguitas referensial dan citraan sensoris dalam teks menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium emosional sekaligus ruang interpretasi makna. Penelitian ini memperkuat pandangan semantik kognitif bahwa makna bersifat dinamis dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata kuliah semantik untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan literasi kritis mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). Narasi kematian dalam fiksi Indonesia modern: Perspektif psikologi kematian. *Lingua Scientia*, 11(1), 27–40. <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.27-40>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive linguistics: An introduction*. Edinburgh University Press.
- Ilma, A. A., & Bakhtawar, P. (2020). Memaknai upacara kematian dalam bingkai lokalitas budaya Indonesia: Studi kasus tiga cerpen pilihan *Kompas*. *Suluk*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.14-22>
- Kövecses, Z. (2010). Metaphor, language, and culture. *DELTA: Documentação de Estudos em Linguística Teórica e Aplicada*, 26(Special Issue), 739–757. <https://doi.org/10.1590/S0102-44502010000300017>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by* (Rev. ed.). The University of Chicago Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmayanti, F., Pritanova, N., & Damayantie, A. R. (2024). Analisis makna kematian bagi masyarakat Toraja dalam cerpen *Tubuh Tarra*, *Dalam Rahim Pohon*. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 8(1). <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i1.78672>
- Roosmawanto, N. B. K., & Apriyani, T. (2025). Mitos kematian sebagai alat dekonstruksi nilai: Analisis semiotika Roland Barthes pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/jbs.v13i1.133077>
- Sardaraz, K., & Ali, R. (2019). A cognitive-semantic approach to the interpretation of death metaphor themes in the Quran. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 4(2), 219–246. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol4iss2pp219-246>